**OBSERVASI PERKEMBANGAN KOGNITIF, SOSIAL, EMOSIONAL,
DAN FISIK PADA SISWA TUNADAKSA DI SEKOLAH LUAR BIASA
(SLB)**

Khanaya Khasih Haviza¹, Rezi ismayanti²
havizaaa14@gmail.com¹, ismayantirezi@gmail.com²
Universitas Rokania

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, terencana, dan penuh empati. Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan khusus kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, autisme, dan kombinasi lainnya. Di dalam lingkungan SLB, siswa mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Salah satu langkah penting dalam mendukung perkembangan mereka adalah melalui kegiatan observasi siswa secara menyeluruh dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung yang dilakukan terhadap seorang siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan kebutuhan khusus tuna daksa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi faktual siswa secara holistik dan mendalam dalam konteks lingkungan belajar dan interaksi sosial (Sugiyono, 2022). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2025 terhadap seorang siswa berkebutuhan khusus (tuna daksa) di Sekolah Luar Biasa (SLB), diperoleh data perkembangan siswa dalam empat aspek utama, yaitu aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Data diperoleh melalui instrumen observasi yang memuat indikator-indikator perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–4, yang merepresentasikan tingkat frekuensi dan intensitas perilaku. (Jannah et al., 2021) Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap seorang siswa dengan hambatan fisik (tuna daksa) di Sekolah Luar Biasa (SLB), dapat disimpulkan bahwa perkembangan siswa menunjukkan potensi yang baik di beberapa aspek serta tantangan yang membutuhkan penanganan khusus di aspek lainnya. Setiap dimensi perkembangan menunjukkan pentingnya pendekatan yang individual, adaptif, dan berbasis kebutuhan siswa.

Kata Kunci: : SLB, Tunadaksa, Observasi, Kognitif, Sosial, Emosional, Fisik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, terencana, dan penuh empati.

Sekolah Luar Biasa (SLB) hadir sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan khusus kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, autisme, dan kombinasi lainnya. Di dalam lingkungan SLB, siswa mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Salah satu langkah penting dalam mendukung perkembangan mereka adalah melalui kegiatan observasi siswa secara menyeluruh dan sistematis.

Observasi memiliki peran penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Melalui

observasi, guru dan tenaga pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan, hambatan, dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Observasi memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran yang tepat, sehingga siswa dapat mencapai perkembangan optimal sesuai kemampuannya (Andani1 et al., 2023). Selain itu, observasi dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran individual (PPI) yang lebih tepat sasaran, efektif, dan inklusif.

Kondisi anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi. Misalnya, pada anak dengan hambatan fisik seperti tuna daksa, tantangan utama terletak pada aspek motorik kasar dan aktivitas fisik sehari-hari. Namun, keterbatasan fisik tidak selalu berbanding lurus dengan keterbatasan kognitif. Banyak anak tuna daksa yang memiliki potensi intelektual dan sosial yang sangat baik. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan yang cermat untuk melihat secara menyeluruh bagaimana kondisi fisik, kognitif, sosial, dan emosional siswa berkembang dalam lingkungan belajar yang suportif (Veryawan veryawan, 2022).

Dengan demikian, penelitian observasi terhadap siswa di SLB menjadi penting, tidak hanya sebagai kegiatan rutin guru, tetapi juga sebagai landasan ilmiah dalam menyusun intervensi pembelajaran yang holistik. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi faktual siswa secara objektif, terutama dalam aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Data observasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran adaptif yang lebih baik bagi siswa berkebutuhan khusus, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan fisik seperti tuna daksa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung yang dilakukan terhadap seorang siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan kebutuhan khusus tuna daksa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kondisi faktual siswa secara holistik dan mendalam dalam konteks lingkungan belajar dan interaksi sosial (Hanyfah et al., 2022).

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa perempuan yang menggunakan kursi roda atau alat bantu jalan dan sedang menempuh pendidikan di SLB. Identitas siswa tersebut dirahasiakan demi menjaga etika penelitian. Observasi dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 oleh kelompok observer yang ditugaskan secara langsung di SLB.

Indikator observasi mencakup empat aspek perkembangan utama, yaitu aspek kognitif, aspek sosial, aspek emosional, dan aspek fisik.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan cara merekap hasil observasi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam setiap aspek, serta menyimpulkan area yang perlu dikembangkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat pola perkembangan serta hambatan yang dihadapi oleh siswa, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi pembelajaran yang sesuai (Waruwu, 2024).

Pendekatan observasi ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif maupun SLB karena mampu menangkap dinamika perkembangan siswa secara individual, serta mendukung perencanaan pembelajaran yang berbasis kebutuhan (Fitriatun & Susilawati, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2025 terhadap seorang siswa berkebutuhan khusus (tuna daksa) di Sekolah Luar Biasa (SLB), diperoleh data perkembangan siswa dalam empat aspek utama, yaitu aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Data diperoleh melalui instrumen observasi yang memuat indikator-indikator perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–4, yang merepresentasikan tingkat frekuensi dan intensitas perilaku. (Harianja et al., 2023)

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merujuk pada kemampuan berpikir atau proses mental yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh, memahami, menyimpan, dan menggunakan informasi. Aspek ini sangat penting dalam perkembangan intelektual dan pembelajaran seseorang. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. kognitif

No	Indikator	Skor
1	Memahami instruksi sederhana dari guru	4
2	Menghitung benda 1-10	4
3	Menyebutkan nama anggota tubuh	4
4	Mengelompokkan benda berdasarkan warna/bentuk	2
5	Memecahkan masalah dengan batuan	2

Dalam aspek kognitif, Siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memahami instruksi sederhana dari guru dan menghitung benda 1–10 (skor 4). Kemampuan menyebutkan nama-nama anggota tubuh juga tergolong baik (skor 4). Namun, pada indikator mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk, siswa hanya mencapai skor 2 (kadang-kadang), dan dalam memecahkan masalah dengan bantuan, skor juga 2. Ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan stimulus pembelajaran berbasis visual dan praktik konkret agar konsep klasifikasi dan pemecahan masalah dapat lebih dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa berada pada tahap perkembangan yang cukup, tetapi masih perlu stimulus pembelajaran konkret dan visual. Seperti dikatakan oleh (Azzahra et al., 2025)

2. Aspek sosial

Aspek sosial adalah bagian dari perkembangan individu yang berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, memahami norma yang berlaku, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dalam suatu komunitas. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. sosial

No	Indikator	Skor
1	Berinteraksi dengan teman sebaya secara positif	4
2	Menggunakan bahasa yang sesuai dalam komunikasi	4
3	Menunjukkan empati	4
4	Berbagi mainan atau alat dengan teman	4
5	Menghargai pendapat teman	4

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan sosial yang cukup tinggi. Semua indikator pada aspek sosial mendapatkan skor 4, seperti berinteraksi secara positif dengan teman, menggunakan bahasa yang sesuai, menunjukkan empati, berbagi alat dengan teman, dan menghargai pendapat saat diskusi. Ini mencerminkan bahwa siswa telah memiliki keterampilan sosial dasar yang baik dan dapat menjalin relasi interpersonal secara positif di lingkungan sekolah (Harianja et al., 2023).

3. Aspek emosional

Aspek emosional adalah bagian dari perkembangan manusia yang berkaitan dengan kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Ini juga mencakup bagaimana seseorang mengendalikan perasaan dan menanggapi emosi orang lain dengan cara yang sehat dan sesuai dengan situasi. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Emosional

No	Indikator	Skor
1	Mengendalikan emosi dalam situasi sulit	2
2	Mengespresikan perasaan secara tepat	2
3	Mandiri dalam kegiatan sehari – hari	2

4	Menunjukkan rasa percaya diri	4
5	Menunjukkan antusiasme mengikuti kegiatan	4

Pada aspek ini, siswa tampak cukup mampu mengekspresikan perasaan secara tepat (skor 2), serta mampu mengendalikan emosi dalam situasi sulit meskipun masih belum konsisten (skor 2). Siswa menunjukkan kemandirian dalam kegiatan sehari-hari (skor 2), serta menunjukkan kepercayaan diri dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan (skor 3–4). Artinya, meskipun secara emosional siswa cukup stabil, perlu adanya pembiasaan dan penguatan untuk meningkatkan kemandirian dan pengendalian emosi dalam berbagai situasi (Putri et al., 2021).

4. Aspek fisik

Aspek fisik adalah bagian dari perkembangan manusia yang berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan kemampuan motorik (gerakan). Ini meliputi perubahan bentuk tubuh, kekuatan otot, koordinasi gerak, serta keterampilan menggunakan bagian tubuh untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Fisik

No	Indikator	Skor
1	Kemampuan motorik halus	1
2	Kemampuan motorik kasar	1
3	Kesehatan umum (tidak mudah lelah)	1
4	Koordinasi mata dan tangan	2
5	Menjaga keseimbangan saat berdiri/berjalan	1

Pada aspek fisik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi siswa. Kemampuan motorik halus seperti meronce atau menggambar menunjukkan skor rendah (skor 1), sedangkan kemampuan motorik kasar seperti berjalan atau melompat memperoleh skor 1, karena keterbatasan mobilitas akibat tuna daksa. Koordinasi mata dan tangan tergolong cukup baik (skor 2), namun keseimbangan saat berdiri atau berjalan masih lemah (skor 1). Hal ini sejalan dengan kondisi fisik siswa yang menggunakan alat bantu jalan, sehingga perlu program terapi fisik secara berkelanjutan (Yuniasih & Watini, 2022).

Secara keseluruhan, siswa menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang cukup kuat, namun masih perlu dukungan lebih lanjut pada aspek fisik dan kognitif. Strategi pembelajaran adaptif yang mengintegrasikan media visual, alat bantu fisik, dan penguatan perilaku sangat direkomendasikan. Kombinasi pendekatan holistik dan individual akan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal. Seperti dikemukakan oleh (Sira & Arief, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap seorang siswa dengan hambatan fisik (tuna daksa) di Sekolah Luar Biasa (SLB), dapat disimpulkan bahwa perkembangan siswa menunjukkan potensi yang baik di beberapa aspek serta tantangan yang membutuhkan penanganan khusus di aspek lainnya. Setiap dimensi perkembangan menunjukkan pentingnya pendekatan yang individual, adaptif, dan berbasis kebutuhan siswa.

Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap instruksi sederhana serta penguasaan dasar angka dan konsep dasar. Namun, kemampuan dalam mengelompokkan dan memecahkan masalah masih terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Azzahra et al., 2025) yang menyatakan bahwa diperlukan pembelajaran konkret dan stimulasi multisensori untuk mengoptimalkan fungsi kognitif siswa.

Dalam aspek sosial, siswa memperlihatkan interaksi yang positif dengan teman sebaya dan guru. Ia mampu menunjukkan empati, berbagi, serta menghargai pendapat orang lain. Hal ini mendukung temuan (Bening & Ichsan, 2022) bahwa Interaksi sosial yang sehat membantu siswa merasa diterima dan berdaya dalam lingkungan sekolah.

Aspek emosional siswa tergolong cukup stabil. Ia menunjukkan kepercayaan diri dan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran, walaupun kadang kesulitan dalam pengendalian emosi saat menghadapi tantangan. Menurut (Putri et al., 2021), Oleh karena itu, pembiasaan positif dan pendekatan berbasis emosi sangat penting diterapkan dalam keseharian siswa.

Di sisi lain, aspek fisik merupakan area yang membutuhkan perhatian khusus. Keterbatasan dalam motorik kasar seperti berjalan dan melompat sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik tuna daksa. Koordinasi halus masih berkembang, tetapi belum maksimal. (Harianja et al., 2023) menjelaskan bahwa “Children with physical disabilities often need targeted physical therapy and assistive devices to increase independence and mobility.” Dengan demikian, terapi fisik dan penggunaan alat bantu mobilitas menjadi kebutuhan yang penting dan mendesak bagi siswa.

Secara keseluruhan, observasi ini menguatkan pentingnya dukungan holistik dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang ditegaskan oleh (Jannah et al., 2021), Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan perencanaan individual terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan keterampilan hidup anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani¹, F., Octavia², R., Pahera³, D., Alisah⁴, S., Erda, W., Andani, N. S., Fatmawati, I. N., & Bengkulu, S. (2023). Teacher’s Strategy in Providing Learning to Children with Special Needs in Class III State Special Schools (SLB) 5 Bengkulu City Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota . JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 4(1), 152–165. <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/index>
- Azzahra, I. N., Zain, S. Z., Az-zahra, A., Zahra, D. F., & Dian, A. (2025). Analisis Kemampuan Kognitif Pada Anak Tuna Daksa. 8(2), 700–706. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.922>
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8(3), 853. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.829>
- Fitriatun, E., & Susilawati, I. (2024). Survey Tingkat Kebugaran Jasmani Adaptif Pada Anak Tuna Daksa. Journal Transformation of Mandalika, 5(1), 103–108. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi), 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. Anwarul, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Putri, S., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 5(2), 130–141. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1351>
- Sira, N. F., & Arief, M. R. (2024). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo Pendahuluan. 13(2), 303–314.
- Veryawan veryawan, H. S. A. (2022). Studi Kasus : Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy). PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.763>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yuniasih, D., & Watini, S. (2022). Penerapan Model ATIK dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Lego di RA AL Fikri Klari. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(3), 1651. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1651-1658.2022>